



Analisis Pola Komunikasi Antar Keluarga Pada Animasi Chibi Maruko-Chan Dalam Pembentukan Karakter Anak

Suryati¹, Sri Hertimi², Phito Bahari Putra³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: suryati_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 17, 2024

Revised December 15, 2024

Accepted December 26, 2024

Available online January 17, 2025

Kata Kunci:

Pola komunikasi keluarga; Chibi Maruko-Chan; pembentukan karakter anak; Semiotika Roland Barthes.

Keywords:

Family communication patterns; Chibi Maruko-Chan; children's character development; Roland Barthes' semiotics.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga yang tergambar dalam animasi Chibi Maruko-Chan dan bagaimana pola-pola tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pada tiga tingkatan analisis: denotasi, konotasi, dan mitos. Data utama berasal dari lima episode yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola komunikasi keluarga yang dominan, seperti pola demokratis, otoriter, permisif, manipulasi, transaksi, dan paternalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam animasi ini memberikan pelajaran penting tentang nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi. Misalnya, pola demokratis membantu anak belajar membuat keputusan berdasarkan prioritas keluarga, sedangkan pola otoriter mengajarkan pentingnya mengikuti aturan dan menerima batasan. Selain itu, pola manipulasi dan transaksi menggambarkan kreativitas anak dalam bernegosiasi, meskipun perlu diarahkan dengan bijak. Pola paternalistik menunjukkan pentingnya bimbingan emosional dan pengajaran nilai-nilai moral. Penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang

sehat dan seimbang, seperti yang ditampilkan dalam Chibi Maruko-Chan, tidak hanya menciptakan hubungan keluarga yang harmonis tetapi juga menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter anak yang positif. Temuan ini relevan untuk memahami peran media dalam merepresentasikan nilai-nilai keluarga yang dapat menjadi inspirasi bagi penonton, terutama anak-anak dan orang tua.

ABSTRACT

This study aims to analyze the family communication patterns depicted in the animation Chibi Maruko-Chan and their contribution to children's character development. The research employs a qualitative descriptive method using Roland Barthes' semiotics approach, focusing on three levels of analysis: denotation, connotation, and myth. The primary data is derived from five episodes that were analyzed in-depth to identify dominant family communication patterns, such as democratic, authoritarian, permissive, manipulative, transactional, and paternalistic styles. The findings reveal that the family communication patterns in this animation impart crucial lessons on values such as empathy, responsibility, discipline, and adaptability. For instance, democratic communication helps children learn decision-making based on family priorities, while authoritarian communication teaches the importance of following rules and understanding boundaries. Additionally, manipulative and transactional patterns illustrate children's creativity in negotiation, albeit requiring proper guidance. Paternalistic communication highlights the significance of emotional support and moral teaching. This study underscores that balanced and healthy family communication, as portrayed in Chibi Maruko-Chan, not only fosters harmonious relationships within the family but also serves as a vital foundation for positive character

development in children. These findings are relevant in understanding how media represents family values that can inspire viewers, especially children and parents.

1. PENDAHULUAN

Hidup bermasyarakat adalah salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial, sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri dan tetap membutuhkan bantuan orang lain. Baik itu dari keluarga, kerabat, teman, maupun masyarakat sekitar. (Sudirjo & Alif, 2021, p. 1) Keluarga menjadi unit sosial terkecil yang paling penting dan pertama bagi seorang anak. Sebelum berinteraksi dengan lingkungan luar, anak akan belajar terlebih dahulu dari keluarganya. Keluarga merupakan tempat di mana seseorang dapat tumbuh, berkembang, serta mendapatkan nilai-nilai moral yang berperan dalam membentuk kepribadian yang sehat dan memengaruhi perilaku anak di masa depan. (Yulianti, Margaretha Tri Astuti, 2023, p. 4609)

Menurut Sudirjo dan Alif, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang membantu anak mengenali identitas dirinya, (b) keluarga menjadi tempat utama bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan, (c) orang tua dan individu lain yang memiliki peran signifikan menjadi faktor kunci dalam pembentukan kepribadian anak, serta (d) keluarga menyediakan lingkungan yang mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu. (Sudirjo & Alif, 2021, p. 50)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan atau disebut juga dengan aliran 'Empirisme' yang menjadikan faktor lingkungan maha kuasa dalam menentukan perkembangan seorang individu. Nurture mengacu pada kondisi lingkungan dan yang mendukung pengembangan. Untuk tumbuh tanaman membutuhkan sinar matahari, air, dan suhu yang tepat untuk dan juga dibantu seseorang untuk menarik rumput liar di sekitarnya dan menambahkan pupuk. Anak-anak juga perlu dipupuk: mereka membutuhkan cinta dan dukungan dari orang tua, saudara, keluarga, guru, teman sebaya, dan orang lain, hal tersebut penting dalam hidup mereka. Cara orang-orang membesarkan mereka dapat berdampak besar. (Sudirjo & Alif, 2021, p. 50)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَا فُؤَا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 9)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan anak-anak, termasuk dalam konteks komunikasi dan pendidikan yang penuh perhatian dan kasih sayang.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat mempererat hubungan antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis dapat dinilai dari seberapa baik kualitas komunikasi yang terjalin. Dengan komunikasi yang tepat keluarga akan menjadi wadah yang tepat bagi tumbuh kembang anak. (Yulianti, Margaretha Tri Astuti, 2023, p. 4611) Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi adalah suatu aktivitas

di mana seseorang (komunikator) menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain (komunikan). Pikiran meliputi ide, informasi, pendapat, dan hal lain yang berasal dari benak seseorang, sedangkan perasaan mencakup keyakinan, kepastian, dan keraguan. Selain itu, emosi seperti kecemasan, kemarahan, keberanian, dan semangat muncul dari dalam hati. (Antoni, 2019, p. 17)

Komunikasi tersebut bagian penting dari proses interaksi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dan merupakan dasar dari fungsi kehidupan dan fungsi keluarga. Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang lain. (Yulianti, Margaretha Tri Astuti, 2023, p. 4611) Kegiatan mengasuh dan mendidik anak akan dikatakan berhasil apabila pola komunikasi keluarga yang tercipta dilengkapi dengan rasa cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang perlu diasuh, dibina dan dibimbing. (Nathaniela & Widiarti, 2021, p. 112)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۙ ۱۸ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۙ ۱۹

"Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman 31: Ayat 17-19)

Ayat diatas menunjukkan bagaimana Luqman, sebagai seorang ayah, berkomunikasi dalam keluarga harus penuh dengan pengajaran dan kasih sayang.

Pola komunikasi keluarga memiliki peran dalam menerima pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga akan berbeda dengan keluarga lainnya, terdapat faktor lain yang dapat membentuk sebuah pola komunikasi keluarga yaitu seperti faktor lingkungan, geografis dan lainnya. (Nathaniela & Widiarti, 2021, p. 112)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola komunikasi orang tua yang efektif cenderung memiliki karakter pribadi yang baik. Dalam bukunya, Mulyana menyatakan bahwa komunikasi dianggap efektif jika kedua belah pihak mencapai kesepahaman atas informasi yang disampaikan. Prinsip ini juga diterapkan dalam mendidik anak, di mana pembelajaran yang diberikan oleh orang tua akan lebih berhasil jika didukung oleh hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. (Murti, 2022, p. 3)

Dalam sebuah animasi, pola komunikasi ditampilkan melalui interaksi antar tokoh, yang melibatkan komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal disampaikan melalui dialog antar tokoh untuk menyampaikan pesan, sementara komunikasi nonverbal menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tindakan sebagai media penyampaian makna. (Br Sembiring, 2023, p. 114)

Definisi animasi berasal dari kata 'to animate' yang berarti menggerakkan, menghidupkan. Misalkan sebuah benda yang mati, lalu digerakkan melalui perubahan sedikit demi sedikit dan teratur sehingga memberikan kesan hidup. Animasi adalah proses membuat efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu. Selain itu, animasi adalah teknik menampilkan gambar berurutan sedemikian rupa sehingga penonton merasakan adanya ilustrasi gerakan (motion) pada gambar yang ditampilkan. (Dewi, 2020, p. 112)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa animasi adalah upaya untuk menggerakkan sesuatu yang tidak dapat bergerak sendiri. Pada awalnya, pembuatan animasi hanya dilakukan dengan menggambar halaman kertas dengan tangan, namun seiring kemajuan teknologi komputer, animasi kini dibuat langsung di komputer.

Pada era digital seperti saat ini, animasi telah menjadi salah satu media yang sangat populer di kalangan masyarakat. Salah satu animasi yang cukup terkenal adalah Chibi Maruko Chan, yang mengisahkan kehidupan sehari-hari seorang anak perempuan yang lucu dan menggemaskan. Dalam animasi ini, terdapat berbagai pola komunikasi antar keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter adalah: watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dihasilkan dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara mereka melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari berbagai nilai, moral, dan standar, seperti menjadi jujur, berani, dapat dipercaya, religius, percaya diri, simpati, dan empati, antara lain. (Musbikin, 2021, p. 4)

Karakter terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Ada perbedaan pembentukan karakter yang berbeda pada setiap anak karena jenis interaksi yang dilakukan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada anak yang pendiam, percaya diri, senang bekerja sama, empati, jujur, bertanggung jawab dan lain-lain. Namun ada juga anak-anak yang pemalu, kurang bersosialisasi, cenderung kasar, suka melawan orang tua, nakal, mementingkan diri sendiri, tidak jujur, dan lain-lain, yang mengarah pada karakter anak yang negatif. Hal ini sangat berkaitan dengan cara berkomunikasi keluarga, dalam hal ini orang tua, yang menjadi pembimbing anak tersebut dalam masa pertumbuhan karakternya. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020, p. 83)

Menurut Surahman, Asmarani, Annisarizki, & Saksono dalam penelitiannya tentang representasi pola komunikasi keluarga dalam film "Sabtu Bersama Bapak", pola komunikasi antar keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak. (Surahman et al., 2023) Hal ini juga didukung oleh penelitian Fitria, Retnasary, & Taufik yang menganalisis pola komunikasi keluarga dalam film animasi "Turning Red" dan menemukan bahwa pola komunikasi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. (Fitria et al., 2024) Komunikasi juga penting untuk mempertahankan hubungan antar keluarga. Berkomunikasi satu sama lain akan membantu orang tua dan anak-anak saling memahami dan mempererat hubungan mereka satu sama lain. (Keikazeria & Ngare, 2020, p. 1614)

Dalam Yulianti, Margaretha Tri Astuti & Laras Triayunda penelitiannya tentang Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga, dalam penelitian tersebut menjelaskan jika sebuah keluarga berkomunikasi dengan baik,

akan tercipta suasana yang harmonis sehingga kekeluargaannya tersebut dapat bertahan. Resiko jika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan baik maka akan menghalangi timbulnya keluarga yang harmonis seperti kurangnya rasa saling menghormati, saling memahami/empati, dan anggota dalam keluarga mengalami ketidakstabilan mental.(Yulianti, Margaretha Tri Astuti, 2023)

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antar keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil contoh dari animasi Chibi Maruko Chan untuk menganalisis pola komunikasi antar keluarga dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, penelitian tentang analisis pola komunikasi antar keluarga pada animasi Chibi Maruko Chan dalam pembentukan karakter anak menjadi penting untuk dilakukan. Dengan memahami pola komunikasi yang terjadi dalam animasi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang pentingnya pola komunikasi antar keluarga dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi orangtua dan pendidik dalam memahami pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap karakter anak.

2. METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini, karena sesuai dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai analisis semiotika. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.(Fitria et al., 2024, p. 48)

penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk mengetahui sebagian permasalahan dengan cara mendeskripsikan peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada.(Rusandi & Muhammad Rusli, 2021, p. 2) Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan makna denotatif, konotasi, dan mitos serta mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga yang terkandung didalamnya dan bagaimana pola tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini berkonsentrasi pada menguraikan tanda-tanda yang muncul dalam komunikasi keluarga. Ini dilakukan dengan mempelajari makna konotatif, yang merupakan arti simbolis, dan denotatif, yang merupakan arti literal, dari setiap interaksi yang terjadi. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk menemukan mitologi atau ideologi yang terkandung dalam pola komunikasi tersebut seperti mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, atau pandangan dunia tertentu. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti dapat menemukan makna yang lebih dalam di balik simbol-simbol yang ditampilkan dalam animasi, serta makna yang lebih dalam di balik komunikasi verbal dan non-verbal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena komunikasi dalam keluarga di animasi Chibi Maruko-Chan dengan menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif tanpa melakukan eksperimen atau menguji hipotesis. Data yang dianalisis terdiri dari adegan, dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan elemen visual lainnya yang diinterpretasikan secara kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi keluarga yang terdapat pada animasi Chibi Maruko-Chan dan bagaimana pola tersebut dalam pembentukan karakter anak. Data penelitian diambil dari lima episode.

Tabel 1. Tabel episode animasi chibi maruko-chan

Episode	Nama	Durasi
1	Maruko pergi ke swalayan bersama ibu	11.39 menit
2	Hiroshi pergi memancing	11.10 menit
3	Jalan-jalan bersama nenek	12.10 menit
4	Maruko menahan diri tidak makan camilan	11.10 menit
5	Hari ibu bagi Hiroshi	11.20 menit

Karangka Teori

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian pola komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" didefinisikan sebagai bentuk atau sistem, sedangkan dalam Kamus Populer, "pola" didefinisikan sebagai model, contoh, atau pedoman (rancangan). Selain itu, istilah "pola" mengacu pada metode untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses dan hubungan antara komponen pendukungnya. (Anggraini, 2021, p. 32) Menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "Communication" dan dari bahasa Latin "Communicatio", yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Dimana secara terminologis, komunikasi adalah ketika seseorang yang mengirim pesan dapat berkomunikasi dengan penerima pesan untuk menyampaikan ide atau pesan. Pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk mengubah pendapat, sikap, dan perilaku komunikan. (Wijayanti, 2023)

Berbagai macam pola atau model dapat digunakan untuk menggambarkan komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana orang berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana komunikasi terjadi dalam hubungan manusia. Pola atau model ini digunakan untuk membantu memahami komunikasi dan mendefinisikan jenis komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Mereka juga dapat membantu dalam mendefinisikan alur kerja komunikasi, dan menggambarkan bagaimana komunikasi berfungsi. (Wulandari & Luthfi, 2022, p. 44)

b. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi adalah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Model pola komunikasi juga disebut sebagai sistem yang menyampaikan pesan melalui lambang tertentu, yang memiliki arti dan pengoperasian perangsang untuk

mengubah tingkah laku orang lain. Terdapat tujuh pola komunikasi keluarga menurut para ahli diantaranya;

1) Pola komunikasi permisif

Pola komunikasi permisif orang tua yang tidak cukup ketat terhadap sikap anaknya adalah orang tua yang mengalah, menuruti semua keinginan anaknya, melindungi secara berlebihan, dan memberikan. Dua jenis pola permisif adalah mengabaikan (pengasuh yang tidak peduli) dan memanjakan (pengasuh yang mengasihi).

2) Pola komunikasi otoriter

pola komunikasi yang memaksakan keputusan orang tua cenderung mengontrol terhadap pendapat anak, sulit menerima saran, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup diri dalam musyawarah. dalam upaya mempengaruhi anak, orang tua sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan atau ancaman; kata-kata orang tua adalah aturan yang tidak dapat diubah, memonopoli komunikasi dan sering kali menghilangkan umpan balik anak. Hubungan pribadi antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi bermusuhan (berlawanan).

3) Pola komunikasi demokratis

Terbaik dari semua bentuk komunikasi yang ada karena jenis demokratis ini selalu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Pola pengasuhan orang tua ini tidak terlalu menggunakan kontrol atas anak mereka. Beberapa ciri pola komunikasi demokratis adalah sebagai berikut: 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak, pendapat manusia selalu digunakan; 2) Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi mereka dengan kepentingan anak; 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak; 4) Mentolerir kesalahan anak dan memberi tahu mereka apa yang salah; 5) Lebih menekankan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan; 6) Orang tua selalu berusaha untuk membantu anak mereka lebih baik dari mereka sendiri. Pola komunikasi demokratis mengharapkan anak-anak berbagi tanggung jawab dan belajar bagaimana menjadi pemimpin. Gaya komunikasi demokratis ini dapat membuat anak merasa nyaman dan produktif, meskipun tampak tidak terorganisir.

4) Pola komunikasi Fathernalistik (kebapakan)

pola komunikasi kebapakan, di mana orang tua mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati anak seperti ayah. pola di mana satu pihak, biasanya orang tua, memiliki peran yang dominan dalam mengarahkan dan mengontrol komunikasi keluarga. Dalam pola ini, orang tua memegang otoritas tinggi dan memberikan nasihat, bimbingan, dan keputusan yang dianggap terbaik bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Namun, pola fathernalistik cenderung lebih ramah dan membimbing daripada pola komunikasi otoriter yang kaku. Orang tua biasanya sangat perhatian dan protektif. Untuk memastikan anak merasa aman dan terjaga, mereka memberikan arahan

yang diiringi dengan perhatian dan kasih sayang namun dalam batas kontrol orang tua.

- 5) Pola Komunikasi Manipulasi
pola komunikasi yang selalu menipu, merayu, dan mengubah kenyataan. Orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan apa yang mereka inginkan agar apa yang dikehendaki tercapai. Karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya, pola komunikasi orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan.
- 6) Pola Komunikasi Transaksi
Pola komunikasi orang tua ini selalu mengarah pada perjanjian, atau transaksi, di mana orang tua dan anak setuju tentang apa yang akan dilakukan. Jika anak melanggar perjanjian, akan ada sanksi yang dikenakan kepadanya.
- 7) Pola Komunikasi Pamrih
pola komunikasi yang setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi karena ingin mendapatkan imbalan jasa anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020, pp. 84-85)

Proses analisis data yang dilakukan peneliti dengan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung: menonton video animasi Chibi Maruko-Chan mengamati setiap adegan tampilan yang menunjukkan pola komunikasi keluarga.
2. Analisis bagian yang telah diklarifikasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.
 - a. Analisis denotasi percakapan atau perilaku yang terjadi dalam situasi keluarga di episode yang diamati, denotasi ini mencakup dialog, tindakan, dan elemen visual yang terlihat jelas oleh penonton.
 - b. Analisis konotasi dilakukan dengan menggali makna tersirat dari interaksi tersebut. Apa yang disimbolkan oleh dialog, ekspresi, atau tindakan tertentu
 - c. Mitos adalah tahap mengeksplorasi nilai-nilai budaya atau ideologi yang terkandung. Peneliti akan mencari bagaimana nilai-nilai keluarga atau sosial yang tercermin dalam interaksi tersebut.
3. Setelah tanda-tanda di analisis, peneliti menginterpretasikan makna dari setiap pola komunikasi pada dialong dan bagaimana pola tersebut mempengaruhi pembentukan karakter anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola komunikasi keluarga

1) Episode Maruko pergi Keswalayan Bersama Ibu



Gambar 1: episode Maruko pergi keswalayan bersama ibu

Donotasi

Maruko melihat ibunya bersiap untuk pergi ke swalayan dan bertanya apakah ia bisa pergi bersamanya. Ibunya memberi tahu bahwa dia akan membeli bingkisan untuk kerabat, karena ada diskon di swalayan. Maruko kemudian meminta untuk ikut, dan ibunya akhirnya mengizinkannya. Maruko tertarik pada beberapa barang di swalayan, terutama pakaian yang ia anggap lucu atau pakian yang mirip dengan idolanya di TV. Dia meminta ibunya membelikannya untuknya. Ibunya menolak beberapa permintaan karena harga barang yang mahal, permintaan Maruko yang kurang relevan dengan kebutuhannya atau karena dia memiliki kebutuhan lain yang lebih penting, seperti kebutuhan pakaian kakaknya. Ibu memberi Maruko untuk memilih satu barang dan memberinya waktu untuk berpikir. Di rumah, Maruko kecewa karena ibunya lebih mengutamakan kakaknya. Namun, setelah berbicara dengan kakaknya Maruko menyadari bahwa ibu menyayangi mereka berdua secara adil, meskipun dengan cara yang berbeda.

Konotasi

Adegan-adegan di swalayan mencerminkan hubungan yang erat antara ibu dan anak serta dinamika emosional dalam interaksi sehari-hari. Dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, Maruko menggambarkan sifat anak-anak yang cenderung spontan, penuh harapan, dan tidak mempertimbangkan aspek finansial ketika melihat barang yang menarik hati. Ini menunjukkan sisi anak-anak Maruko yang ingin memiliki apa yang ia lihat tanpa mengetahui batasan keuangan. Ibunya, di sisi lain, bertindak sebagai contoh orang tua yang bijaksana dan tegas, menetapkan batasan yang jelas tetapi tidak mengabaikan perasaan Maruko. Ketika Maruko meminta dibelikan pakaian yang mirip dengan idolanya, ibunya menolak dengan mengatakan bahwa itu mahal atau masih besar untuknya dan mengingatkan bahwa kakaknya lebih membutuhkan pakaian baru. Ibu tidak hanya berkata "tidak", tetapi dia juga memberikan alasan yang masuk akal, menunjukkan pola komunikasi yang mendidik. Ibu membantu Maruko memahami pentingnya membuat keputusan secara mandiri dan bijaksana dengan memberinya pilihan untuk membeli satu barang penting. Ibu mencoba menyeimbangkan kebutuhan keluarga dengan keinginan anak-anak dengan cara ini, sambil tetap menunjukkan kasih sayang melalui komunikasi yang penuh pengertian. Kakak Maruko menjadi mediator yang membantu Maruko memahami sudut pandang ibu.

Mitos

Episode ini mengandung mitos mengenai peran ibu sebagai pengatur dan pelindung kebutuhan keluarga. Dalam budaya keluarga tradisional yang digambarkan ibu diharapkan untuk mengawasi kebutuhan seluruh keluarga dan menjaga keseimbangan keuangan, memastikan bahwa kebutuhan anak-anak dipenuhi sesuai dengan prioritas. Ibu bukan hanya seorang ibu yang memenuhi keinginan anak-anak, tetapi juga seorang pendidik yang mengajarkan anak-anak cara mengendalikan diri dan tahu bagaimana menggunakan uang. Selain itu, episode ini menunjukkan bahwa orang tua bahwa tidak semua keinginan anak harus selalu harus dipenuhi. Dengan mengarahkan Maruko untuk memilih satu barang saja, ibu menunjukkan bahwa mencapai keinginan terkadang perlu dilakukan dengan selektif dan bijaksana. Melalui pengalamannya di swalayan, Maruko belajar bahwa dalam keluarga, kebutuhan bersama dan kendala finansial harus dipahami, terutama ketika anggota keluarga lain yang lebih membutuhkan.

Pola komunikasi keluarga yang terkandung

Dalam episode ini menggambarkan, pola komunikasi yang demokratis, otoriter, dan paternalistik. Ibu Maruko bertindak secara demokratis dengan memberikan alasan kepada Maruko kenapa dia tidak bisa menuruti keinginannya dan membiarkan dia memilih tanpa memaksakan keputusan secara mutlak. Namun, pada titik tertentu, ibu juga menggunakan gaya otoriter dengan menolak permintaan Maruko yang berlebihan dan mengakhiri percakapan tanpa negosiasi, menunjukkan bahwa dia memiliki keputusan akhir. Di sisi lain, kakak Maruko berbicara dengan Maruko dan mengatakan bahwa ibu mereka menyayangi kedua anaknya sama rata, membantu Maruko lebih memahami ibunya dengan lebih dewasa. Karena kombinasi gaya komunikasi ini, Maruko belajar menghargai keputusan keluarga.

2) Episode Hiroshi Pergi Memancing



Gambar 2: episode Hiroshi pergi memancing

Donotasi

Maruko meminta izin kepada ayahnya untuk ikut memancing dengan mobil. Ayahnya menolak karena khawatir Maruko akan mengganggu fokusnya dalam memancing. Maruko mencoba membujuk ayahnya dengan memeluknya dan bahkan menggunakan informasi tentang alat pancing mahal yang ayahnya beli tanpa sepengetahuan ibu. Maruko berpikir dia bisa "pura-pura tidak tahu" jika dia diizinkan ikut, sehingga ayahnya

akhirnya luluh. Di tengah perjalanan, Maruko menggunakan informasi ini lagi untuk meminta singgah di restoran, dan ayahnya menurut. Saat menunggu ayahnya memancing Maruko bosan dan meminta izin untuk mencoba memancing sendiri. Meskipun ragu, ayahnya memberikan izin, dan saat memancing Maruko menghadapi banyak masalah, seperti umpannya tersangkut selain itu Maruko juga mendapatkan teman baru saat di tempat memancing. Di akhir cerita, ketika ayah Maruko akhirnya berhasil menangkap ikan kakap besar, Maruko meminta agar ayahnya memberinya ikan tersebut kepada temannya Kazuo, untuk acara perayaan keluarga.

Konotasi

Dalam episode ini, Maruko sangat ingin menghabiskan waktu bersama ayahnya. Ketika ayah menolak permintaan Maruko pada awalnya, Maruko tidak menyerah begitu saja. Dalam upayanya untuk membujuk ayahnya, Maruko menunjukkan kreatifitasnya dengan menggunakan strategi manipulatif yang cerdas. Misalnya, Maruko menyindir bahwa ia akan memberi tahu ibu tentang pancing mahal yang ayah beli tanpa sepengetahuan ibu, sambil memberi isyarat bahwa ia bisa "pura-pura tidak tahu" jika dia diizinkan ikut. Strategi ini menunjukkan sisi negosiasi Maruko yang kreatif tetapi sedikit licik, menunjukkan betapa kuat keinginannya yang untuk ikut dengan ayahnya. Maruko meminta untuk bernegosiasi di restoran selama perjalanan. Maruko berusaha menarik perhatian dan kasih sayang ayahnya untuk mencoba memancing; pada akhirnya, ayahnya memberinya kesempatan untuk mencoba, menunjukkan sisi pengertian dan kesabarannya sebagai orang tua. Selain memberi Maruko pengalaman yang menyenangkan, ini juga memberinya kesempatan untuk belajar tentang kesulitan dan kesabaran, terutama saat umpannya tersangkut. Di akhir cerita, Maruko menunjukkan sisi empatik dan peduli pada orang lain, terutama terhadap kebahagiaan temannya, dengan meminta agar ikan hasil tangkapan ayah diberikan kepada Kazuo. Respon ayah terhadap permintaan ini menunjukkan kepedulian ayah pada kebahagiaan anaknya dan orang lain, meskipun dia mengorbankan hasil tangkapannya sendiri. Keseluruhan interaksi ini menunjukkan bahwa kasih sayang keluarga sering kali berasal dari kompromi, kesabaran, dan pemahaman satu sama lain.

Mitos

Mitos dalam episode ini, bahwa anak-anak, terutama yang berusia Maruko, cenderung menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan perhatian atau persetujuan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak secara alami memiliki kecerdasan dalam bernegosiasi dengan orang tua mereka untuk memenuhi keinginan mereka. Episode ini menunjukkan sifat alami anak untuk mencoba cara baru untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, mitos lainnya orang tua juga dianggap otoritatif dan tegas, tetapi sebenarnya mereka sangat menyayangi anak mereka dan seringkali bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kebahagiaan anak

mereka. Dalam budaya keluarga yang digambarkan, ayah berfungsi sebagai pemimpin yang tegas dan teladan yang menunjukkan nilai kesabaran dan kemurahan hati. Ayah akhirnya, memberikan ikan besar kepada Kazuo sebagai bentuk dukungan pada empati dan kemurahan hati Maruko. Mitos ini mendukung gagasan bahwa orang tua berfungsi sebagai pengambil keputusan dan guru yang mengajarkan nilai-nilai seperti berbagi dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, episode ini menunjukkan bahwa kebahagiaan keluarga bukan hanya terjadi ketika keinginan pribadi dipenuhi, tetapi juga ketika seseorang benar-benar memikirkan dan membantu orang lain.

Pola komunikasi yang terkandung

Dalam episode ini, kita dapat melihat komunikasi yang otoriter, manipulasi, transaksi, paternalistik dan demokratis. Saat ayah Maruko dengan tegas menolak permintaannya untuk ikut memancing, dia menggunakan cara yang otoriter. Dia mengakhiri percakapan tanpa memberi ruang untuk negosiasi. Namun, Maruko menunjukkan kecerdasan dan kreatifitas dalam mencapai keinginannya, menggunakan informasi tentang alat pancing mahal ayahnya untuk mendapatkan izin menggunakan pola manipulasi. Selain itu, pola transaksi muncul saat Maruko meminta untuk makan di restoran sebagai "imbalan" karena menjaga rahasia alat pancing ayahnya. Selain itu, ayah menampilkan pola paternalistik ketika ia dengan bijak mempertimbangkan permintaan Maruko untuk mencoba memancing sendiri, ayah Maruko tidak langsung menolak sebaliknya dia tetap mengawasi dan membri arahan. Akhirnya, ayah juga menggunakan pola demokratis ketika ayah mendengarkan alasan Maruko tentang betapa pentingnya ikan bagi keluarga Kazuo, dia menghargai pendapat Maruko dan setuju untuk memberikannya.

3) Jalan-Jalan Bersama Nenek



Gambar 3: episode Jalan-jalan bersama nenek

Donotasi

Maruko dan kakeknya menerima tiket gratis untuk pergi ke taman bermain, dan mereka bersama-sama merencanakan perjalanan tersebut dengan penuh semangat. Tetapi Maruko sangat kecewa ketika kakek tidak bisa pulang pada hari yang dijanjikan karena terjebak dalam pekerjaannya. Maruko mencoba mencari pengganti kakek dengan meminta anggota keluarga lain untuk pergi bersamanya, tetapi ibu, nenek, dan kakaknya semuanya sibuk dengan pekerjaan mereka. Setelah Maruko menjadi semakin kecewa, nenek memutuskan untuk menghiburnya dengan menawarkan jalan-jalan sebagai gantinya. Sepanjang perjalanan, nenek

mengajak Maruko mencicipi berbagai tumbuhan liar yang dapat dimakan. Maruko menemukan keindahan alam dan cara untuk menikmati saat-saat sederhana. Pengalaman sederhana ini membantu Maruko keluar dari kekecewaan. Di akhir cerita, Maruko dan nenek kembali ke rumah dengan barang-barang yang mereka temui selama perjalanan untuk dimasak dan dimakan bersama keluarga.

Konotasi

Episode ini menunjukkan bagaimana rasa kecewa Maruko dari kegagalan rencana besar menjadi kebahagiaan dari waktu singkat bersama neneknya. Pada awalnya, Maruko menunjukkan sifat kanak-kanaknya yang khas: dia sangat berharap untuk pergi ke taman bermain dan merasa tidak puas ketika rencananya terganggu. Respons anggota keluarga lainnya yang menolak untuk menemaninya semakin memperdalam kekecewaan tersebut. Namun, Maruko belajar dari tindakan nenek yang menawarkan solusi sederhana jalan-jalan di lingkungan sekitar bahwa kebahagiaan tidak selalu membutuhkan hal-hal besar atau spektakuler. Dalam komunikasinya dengan Maruko, nenek menggunakan pendekatan yang lembut untuk menghiburnya dan menunjukkan kepadanya bahwa alam memiliki banyak hal yang menyenangkan untuk dinikmati jika kita mau memperhatikannya. Ini menunjukkan dinamika hubungan yang hangat dalam hubungan mereka. Pengalaman ini juga mengajarkan Maruko untuk menerima kenyataan bahwa meskipun beberapa rencana tidak berjalan sesuai harapan, ada pilihan lain yang masih bisa membuatnya bahagia. Perannya sebagai figur keluarga yang penuh kasih dan pengertian ditunjukkan oleh kebijaksanaan nenek dalam mengajarkan anak-anak dengan menggunakan pengalamannya sendiri.

Mitos

Mitos dalam episode ini adalah bahwa nenek sering dianggap sebagai figur keluarga yang bijak dan ramah yang dapat dengan mudah menenangkan hati cucunya. Dalam budaya tradisional, nenek sering dianggap sebagai sumber ketenangan yang dapat menggantikan peran orang tua dalam situasi tertentu, menawarkan perspektif hidup yang lebih tenang dan menghargai alam. Selain itu, Episode ini juga memperkuat mitos bahwa kebahagiaan dapat berasal dari hal-hal sederhana seperti jalan-jalan di alam terbuka, bukan hanya aktivitas besar seperti ke taman bermain. Nenek mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam hal-hal kecil dan waktu bersama keluarga, mengajarkan bahwa kedamaian batin sering kali terletak pada hal-hal sederhana yang kita lakukan setiap hari.

Pola komunikasi yang terkandung

Dalam episode ini, pola komunikasi demokratis, otoriter, dan paternalistik digambarkan. Ketika nenek Maruko mengajaknya untuk mencoba hal-hal baru tanpa memaksakannya, seperti belajar tentang tumbuhan liar dan mencicipi bunga yang manis, mereka menggunakan pola demokratis. Pola ini memberikan ruang bagi Maruko untuk bereksperimen dan menyuarakan pendapatnya, menciptakan lingkungan yang terbuka dan

mendukung rasa ingin tahunya. Selain itu, ibunya menunjukkan pola otoriter ketika ia menolak permintaan Maruko untuk ditemani pergi ke taman bermain karena tugas keluarga yang lebih mendesak tanpa negosiasi lebih lanjut. Ini mengajarkan Maruko bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi ketika situasi tidak memungkinkan. Selain itu, nenek menunjukkan pola paternalistik yang penuh kasih ketika mengajar Maruko dari pengalamannya sendiri. Nenek bertindak sebagai figur otoritas yang penuh belas kasih ketika mengajarkan tentang tumbuhan liar yang dapat dimakan atau cara meniup daun. Mereka mengajarkan prinsip-prinsip yang menekankan kebersamaan dan kebahagiaan dalam hal-hal yang sederhana.

4) Maruko Menahan Diri Tidak Makan Camilan



Gambar 4: episode Maruko menahan diri tidak makan camilan

Donotasi

Setelah pulang dari sekolah, Maruko melihat ibunya mengumpulkan stiker bluechip untuk ditukarkan dengan panci mewah butan perancis. Maruko menyadari bahwa ibunya menabung untuk membeli barang-barang yang diinginkannya, dan dia mencoba melakukan hal yang sama: menahan diri dari makan makanan camilan selama beberapa hari untuk mendapatkan camilan yang lebih mewah. Ia membuat "kartu camilan" dan meminta tanda tangan ibunya setiap kali dia berhasil menahan diri. selama melakukan tangangan tersebut Maruko menghadapi godaan dari kakaknya, temannya, dan bahkan kakeknya yang menawarkan makanan secara rahasia. Pada akhirnya, ibu Maruko memberikan kue buah spesial kepadanya setelah dia mengumpulkan cukup tanda tangan. Namun, saat ingin berbagi momen menyenangkan ini dengan kakeknya, ia tanpa sengaja menjatuhkan kue tersebut ke mulut kakeknya yang sedang tertidur.

Konotasi

Dalam episode ini, Maruko berusaha untuk menjadi lebih disiplin dan menunda kepuasan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Proses belajar untuk mengontrol keinginan dan menahan diri ditunjukkan oleh upayanya untuk menghindari camilan biasa untuk mendapatkan camilan mewah. Roti isi krim dan kue buah mewah menunjukkan keinginan Maruko untuk sesuatu yang istimewa, sementara kue beras yang sering dia buat oleh ibunya menunjukkan pilihan murah dan sederhana. Maruko dan keluarganya, terutama ibunya, yang berusaha mengajarkan kesabaran, menunjukkan gaya pendidikan yang berbeda: sementara ibunya mengedepankan disiplin, kakeknya lebih permisif dan memberikan makanan kepada cucunya secara diam-diam. Pada akhirnya, Maruko berhasil mendapatkan kue buah, yang menunjukkan hasil dari

kesabarannya dan bagaimana ia mulai memahami pentingnya tanggung jawab dan usaha secara konsisten.

Mitos

Dalam episode ini, mitos bahwa usaha dan kesabaran akan membawa hasil yang setimpal. Ini terlihat dari bagaimana Maruko harus menahan diri dari camilan sehari-harinya dan secara bertahap mengumpulkan poin untuk mendapatkan kue buah spesial. Nilai bahwa sesuatu yang berharga hanya dapat diperoleh melalui pengorbanan, kerja keras, dan ketekunan digambarkan dalam mitos ini. Selain itu, episode ini menunjukkan dinamika dalam keluarga di mana mitos tentang peran orang tua, terutama ibu, sebagai pendidik, bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak melalui tugas mendidik mereka. Dengan menerapkan aturan dan memberikan penghargaan yang proporsional, Ibu Maruko menunjukkan bahwa orang tua harus menjadi figur yang membimbing, bukan hanya memenuhi keinginan anak. Di sisi lain, kakek mewakili kasih sayang tanpa syarat yang sering ditemukan dalam keluarga, di mana figur seperti kakek atau nenek memberikan kebebasan emosional kepada anak-anak tanpa terlalu banyak aturan. Kasih sayang dari kakek menunjukkan dukungan emosional dan kebebasan. Mitos ini mengajarkan keseimbangan kasih sayang dan disiplin, serta pentingnya peran keluarga dalam membentuk nilai dan karakter anak.

Pola komunikasi yang terkandung

Pola komunikasi permisif, otoriter, transaksi, dan demokratis digambarkan dalam episode ini. Ibu menggunakan pola demokrasi Ketika mendengarkan keinginan Maruko untuk mendapatkan camilan mewah dan menawarkan tantangan untuk menahan diri dari camilan sehari-hari. ia memberikan ruang bagi Maruko untuk membuat kesepakatan melalui "kartu camilan" yang memungkinkan Maruko merasakan penghargaan atas usaha yang dia lakukan. Namun, dalam beberapa situasi, ibu juga menggunakan pola otoriter; contohnya, ia dengan tegas menolak memberikan tanda tangan tambahan apabila Maruko tidak melakukan tugas yang diberikannya, seperti membersihkan kamar atau menyelesaikan PR, menunjukkan bahwa aturan harus diikuti tanpa negosiasi lebih lanjut. Selain itu, pola komunikasi transaksi terlihat dalam kesepakatan antara Maruko dan ibunya melalui "kartu camilan." Ibu menyepakati bahwa usaha Maruko menahan diri dari camilan akan dihargai dengan tanda tangan, yang nantinya dapat ditukar dengan camilan mewah. Pola ini mengajarkan Maruko tentang prinsip tawar-menawar dan pentingnya berkomitmen pada perjanjian. Di sisi lain, kakek Maruko menggunakan pola komunikasi permisif tanpa memperhatikan perjanjian yang telah dibuat antara Maruko dan ibunya, kakek memberikan camilan kepada Maruko secara diam-diam, menunjukkan kasih sayang yang cenderung memanjakan dalam memberikan perhatian kepada cucunya. Jenis komunikasi ini membentuk lingkungan yang mengajarkan Maruko tentang pentingnya usaha, disiplin,

dan tanggung jawab sekaligus memberinya kesempatan untuk merasakan kasih sayang dan dukungan dari keluarga.

5) Hari Ibu Bagi Hiroshi



Gambar 5: episode Hari ibu bagi hiroshi

Donotasi

Dalam episode ini, Maruko berbicara dengan teman-temannya tentang Hari Ibu dan bertanya kepada ayahnya, Hiroshi, apa hadiah yang akan dia berikan untuk neneknya. Hiroshi tampak tidak tertarik dan menyatakan bahwa ia tidak merasa perlu melakukan sesuatu yang istimewa untuk ibunya di Hari Ibu. Maruko merasa kasihan pada neneknya dan akhirnya bertanya langsung kepada neneknya tentang keinginannya. Dengan rendah hati, nenek menjawab bahwa niat baik anak-anaknya cukup. Maruko berbicara tentang hal ini dengan ibunya, ibu Maruko mengatakan bahwa ayahnya malu untuk menunjukkan kasih sayangnya secara langsung meskipun sebenarnya ia peduli. Setelah itu, Maruko meminta ayahnya untuk bekerja sama mencari hadiah untuk nenek. Mereka pergi ke pusat kota dan berbicara tentang berbagai hadiah, tetapi akhirnya mereka memutuskan untuk memetik bunga di tepi sungai. Setelah pulang, Maruko membungkus bunga dengan rapi dan meminta ayahnya untuk memberi neneknya bunga ini secara langsung. Saat ayah memberi bunga, nenek mengenang waktu ketika Hiroshi kecil pernah memberi bunga di Hari Ibu. Ini menciptakan momen indah bagi keluarga.

Konotasi

Episode ini menggambarkan cinta keluarga yang kadang-kadang tersembunyi, terutama dari ayah Maruko, yang terlihat acuh tetapi sebenarnya mencintai neneknya. Maruko ingin menunjukkan rasa empati dan inisiatifnya yang kuat untuk memastikan neneknya dihargai pada Hari Ibu. Ayah Maruko tampak ragu untuk mengekspresikan perasaannya secara terbuka, menunjukkan sikap umum orang tua yang merasa tidak perlu menunjukkan kasih sayang secara langsung. Interaksi Maruko dengan ibunya juga menunjukkan sisi mendidiknya, karena ibunya dengan penuh pengertian menjelaskan sifat ayahnya, membantu Maruko memahami bahwa kasih sayang memiliki banyak bentuk yang tidak terlihat secara langsung. Ketika ayah akhirnya bekerja sama dengan Maruko untuk mencari hadiah, meskipun awalnya enggan, ia menunjukkan kepeduliannya dengan melakukan hal-hal yang membuat nenek bahagia. Ayah juga memiliki sikap permisif ketika ia mengikuti keinginan Maruko

meskipun awalnya enggan, menunjukkan kasih sayangnya dengan cara yang tidak langsung.

Mitos

Mitos yang ditampilkan di sini adalah bahwa kasih sayang dalam keluarga tidak selalu harus diekspresikan secara langsung atau melalui hadiah. Ayahnya percaya bahwa kasih sayang pada ibunya tidak perlu ditunjukkan dengan hadiah atau perayaan khusus, tetapi Maruko yang lebih muda memandang Hari Ibu sebagai kesempatan penting untuk menunjukkan kasih sayang. Mitos ini memperlihatkan pandangan berbeda antar generasi tentang cara menunjukkan kasih sayang dalam keluarga.

Pola komunikasi yang terkandung

Episode ini menggambarkan pola komunikasi demokratis, otoriter, dan permisif. Ibu Maruko menggunakan pola demokratis ketika ibu menjelaskan sifat ayah yang cenderung malu untuk menunjukkan kasih sayang. Ibu mendengarkan kekhawatiran Maruko dan dengan lembut memberikan penjelasan, memberikan ruang bagi Maruko untuk memahami sifat ayahnya. Pola ini juga terlihat ketika Maruko dan ayah berdiskusi mengenai hadiah, di mana keduanya saling bertukar ide dan menghargai pandangan masing-masing. Namun, pada beberapa saat, ayah menunjukkan pola komunikasi otoriter, terutama ketika ia dengan tegas menolak permintaan Maruko untuk memberikan hadiah kepada nenek. Ayah menutup diskusi tanpa memberikan alasan lebih lanjut, ia menanggapi Maruko dengan singkat, menutup pembicaraan tanpa memberi kesempatan untuk berdiskusi. Di sisi lain, ayah menunjukkan pola komunikasi permisif ketika akhirnya mengikuti keinginan Maruko untuk mencari hadiah bersama, meskipun pada awalnya ia enggan dan merasa tidak perlu melakukannya. Sikap permisif ini menunjukkan kasih sayang yang tidak terlihat secara langsung, di mana ayah bersedia menuruti keinginan Maruko untuk kebahagiaan neneknya.

Kelima episode animasi Chibi Maruko-Chan menggambarkan dinamika hubungan keluarga yang beragam melalui berbagai pola komunikasi yang tercermin dalam setiap cerita. Episode pertama, Maruko Pergi ke Swalayan Bersama Ibu, memperlihatkan pola demokratis ketika ibu memberikan alasan dan pilihan kepada Maruko, pola otoriter saat ibu tegas menolak permintaan berlebihan, serta pola paternalistik yang terlihat dalam nasihat kakaknya. Episode kedua, Hiroshi Pergi Memancing, menampilkan pola otoriter saat ayah menolak permintaan Maruko, pola manipulasi yang dilakukan Maruko untuk membujuk ayahnya, pola transaksi melalui kesepakatan singgah di restoran, dan pola demokratis saat ayah akhirnya mendengarkan alasan Maruko. Pada episode ketiga, Jalan-Jalan Bersama Nenek, pola demokratis terlihat dari nenek yang mengajak Maruko menikmati hal-hal sederhana, pola otoriter muncul ketika keluarga lain menolak permintaan Maruko, dan pola paternalistik hadir melalui bimbingan lembut nenek. Episode keempat, Maruko Menahan Diri Tidak Makan Camilan, menghadirkan pola permisif dari kakek yang memberikan camilan secara diam-diam, pola otoriter dari ibu yang menetapkan

aturan ketat, pola transaksi melalui "kartu camilan," dan pola demokratis saat ibu mendengarkan keinginan Maruko. Terakhir, episode kelima, Hari Ibu bagi Hiroshi, menampilkan pola demokratis saat ibu menjelaskan sifat ayah kepada Maruko, pola otoriter dari ayah yang awalnya menolak permintaan Maruko, serta pola permisif ketika ayah akhirnya memenuhi permintaan tersebut.

b. Pola komunikasi keluarga dalam pembantuan karakter

1) Episode Marukoergi keswalayan bersama ibu

Pembentukan karakter anak

Melalui pola komunikasi demokratis, otoriter, dan paternalistik, ibu dan kakak Maruko membantu membentuk karakter Maruko. Pendekatan demokratis dari ibu, dengan memberikan alasan dan pilihan, mengajarkan Maruko pentingnya membuat keputusan berdasarkan kebutuhan yang lebih besar. Pola otoriter yang diterapkan pada beberapa situasi mengajarkan Maruko bahwa tidak semua permintaan akan terpenuhi, yang merupakan pelajaran berharga tentang kedisiplinan dan manajemen keinginan. Sementara itu, pola paternalistik yang diberikan kakaknya membantu Maruko meredakan rasa cemburu dan memahami bahwa perhatian ibu tidak hanya untuk satu anak. Kombinasi dari pola-pola komunikasi ini membantu membentuk Maruko menjadi anak yang lebih pengertian, empatik, dan realistis dalam memahami kebutuhan keluarga.

2) Episode Hiroshi pergi memancing

Pembentukan karakter anak

Pola komunikasi otoriter, manipulasi, transaksi, paternalistik, dan demokratis membentuk karakter Maruko menjadi anak yang adaptif dan penuh empati. Pola otoriter ayah mengajarkannya tentang pentingnya batasan. Pola manipulasi yang digunakan Maruko menunjukkan kreativitasnya dalam mencapai keinginannya, tetapi pendekatan ini sebaiknya tidak digunakan terlalu sering. Melalui pola transaksi ayah-anak, Maruko lebih memahami proses tawar-menawar dalam hubungan. Melalui pola paternalistik, dia belajar bahwa kesalahan dan tantangan sering terjadi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, Maruko memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya dan memahami bahwa keputusan dapat dibuat bersama berkat pendekatan demokratis. Melalui pola komunikasi tersebut Maruko tumbuh menjadi seorang anak yang kreatif, empatik, dan mampu menghargai pengorbanan dan berbagi.

3) Episode Jalan-jalan bersama nenek

Pembentukan karakter anak

Dalam episode ini, kombinasi pola komunikasi paternalistik, demokratis, dan otoriter membentuk karakter Maruko menjadi anak yang peka dan dapat menghargai hal-hal kecil. Melalui pola otoriter mengajarkan Maruko untuk menerima batasan dan beradaptasi ketika rencana tidak berjalan sesuai harapan, yang membantunya berkembang menjadi lebih sabar dan dewasa emosional. Pola demokratis yang diterapkan nenek memungkinkan Maruko untuk bereksplorasi dan memberikan kebebasan

untuk berpartisipasi dalam pengalaman baru, yang memungkinkan timbul rasa kepercayaan diri. Sedangkan pola paternalistik dari nenek mengajarkan Maruko kebijaksanaan dalam memaknai kebahagiaan melalui kegiatan sederhana, memperkenalkan nilai kesederhanaan dan kebersamaan. Dengan demikian, karakter Maruko berkembang menjadi anak yang mampu menghadapi kegagalan, menghargai waktu bersama keluarga, dan menemukan kebahagiaan dalam momen yang sederhana namun bermakna.

4) Episode Maruko menahan diri tidak makan camilan

Pembentukan karakter anak

Episode ini menunjukkan bagaimana karakter Maruko dibentuk menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab sambil tetap merasakan kasih sayang keluarganya dengan menggabungkan gaya komunikasi yang demokratis, transaksional, permisif, dan otoriter. Pola transaksional melalui "kartu camilan", mengajarkan Maruko konsep tawar-menawar dan pentingnya berkomitmen pada tujuan yang ingin dicapai. Pola demokratis ibu juga memberinya kesempatan bagi Maruko untuk memahami pentingnya usaha dan kesabaran untuk mencapai tujuan. Pola otoriter ibu mengajarkan Maruko untuk mengikuti aturan dan bertanggung jawab atas pilihan yang ia buat, sementara pola permisif kakek menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional. Melalui kombinasi pola komunikasi ini Maruko menjadi anak yang mandiri, mampu mengendalikan keinginan, dan menghargai kasih sayang keluarganya.

5) Episode Hari ibu bagi Hiroshi

Pembentukan karakter anak

Episode ini menampilkan pola komunikasi otoriter, demokratis, dan permisif, yang secara bersama-sama membentuk karakter Maruko menjadi anak yang empatik, pengertian, dan penuh inisiatif. Pola otoriter dari ayah mengajarkan Maruko untuk menghadapi sikap tegas tanpa terlalu memaksakan, mendorongnya untuk mencari pendekatan yang lebih efektif. Pola demokratis dari ibu membantu Maruko mengerti sifat ayahnya, memberikan pemahaman bahwa kasih sayang dapat hadir dalam berbagai bentuk, meskipun tidak selalu terlihat. Pola permisif dari ayah memperlihatkan bahwa kasih sayang dapat diekspresikan melalui tindakan mengikuti keinginan anak demi kebahagiaan keluarga. Dengan kombinasi pola komunikasi ini, Maruko belajar untuk menghargai perbedaan dalam cara mengekspresikan kasih sayang, menjadi anak yang lebih peka terhadap perasaan keluarga, serta mampu melihat dan menghormati nilai kebersamaan dalam hubungan keluarga.

Kelima episode animasi Chibi Maruko-Chan menunjukkan bagaimana pola komunikasi keluarga yang beragam membentuk karakter Maruko menjadi anak yang bertanggung jawab, empatik, dan adaptif. Dalam episode pertama, Maruko Pergi ke Swalayan Bersama Ibu, di mana pola demokratis, otoriter, dan paternalistik membantunya memahami pentingnya membuat keputusan yang bijak, menerima

batasan, dan menghargai kebutuhan keluarga. Dalam episode kedua, Hiroshi Pergi Memancing, di mana pola paternalistik, otoriter, manipulasi, dan transaksi membantu Maruko memahami pentingnya bernegosiasi secara kreatif, memahami nilai berbagi, dan menghargai pengorbanan keluarga demi kebahagiaan bersama. Pada episode ketiga, "Jalan-Jalan Bersama Nenek" Pola paternalistik, demokratis, dan otoriter menanamkan nilai bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana, sekaligus mengajarkan Maruko cara menghadapi kekecewaan dengan cara yang positif. Dalam episode keempat, Maruko Menahan Diri Tidak Makan Camilan, melalui pola permisif, otoriter, transaksi, dan demokratis, membentuk Maruko menjadi anak yang disiplin, sabar, dan mampu menghargai apa yang dia lakukan. Sementara itu, episode kelima, Hari Ibu bagi Hiroshi, yang menampilkan gaya yang demokratis, otoriter, dan permisif. membantu maruko memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati cara yang berbeda setiap anggota keluarga dalam menunjukkan kasih sayang. Melalui kombinasi pola komunikasi yang berbeda di setiap episode, Maruko belajar nilai-nilai penting seperti kesabaran, tanggung jawab, empati, dan pengertian. Hal ini membentuk karakter Maruko menjadi anak yang lebih matang secara emosional dan mampu melihat berbagai perspektif dalam dinamika keluarga

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dalam penelitian ini menemukan bahwa cara keluarga berkomunikasi dalam animasi Chibi Maruko-Chan memainkan peran besar dalam pembentukan karakter anak. Berbagai pola komunikasi terlihat dalam episode yang dianalisis, seperti demokratis, otoriter, permisif, transaksi, manipulasi, dan paternalistik. Nilai-nilai Maruko seperti empati, tanggung jawab, kreatif, dan kemampuan beradaptasi dibentuk oleh pola-pola tersebut.

Dalam episode pertama, Maruko diajarkan untuk membuat pilihan yang bijak dan menghargai kebutuhan keluarga oleh pola demokratis, otoriter, dan paternalistik. Dalam episode kedua, pola komunikasi yang lebih kompleks, yang menggabungkan otoriter, manipulasi, transaksi, dan demokratis dan paternalistik, mengajarkan Maruko pentingnya negosiasi, kerja sama, dan berbagi. Dalam episode ketiga, nilai kesederhanaan dan penerimaan keadaan ditekankan melalui pola demokrasi, otoriter, dan paternalistik. Dalam episode keempat, pola komunikasi permisif, otoriter, transaksi dan demokratis mengajarkan Maruko pentingnya usaha dan kedisiplinan. Terakhir, dalam episode kelima, pola komunikasi permisif, otoriter, dan permisif mengajarkan Maruko cara menunjukkan kasih sayang dalam keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa cara keluarga berkomunikasi sangat penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Interaksi keluarga dalam animasi Chibi Maruko-chan menunjukkan hal ini.

b. Saran

- 1) Bagi Sineas dan Masyarakat, Bagi sineas, diharapkan dapat mempertimbangkan konten animasi agar audiens tidak hanya terhibur tetapi dapat mengambil pesan dan pengetahuan yang bermanfaat dari animasi

tersebut. Bagi masyarakat diharapkan tidak hanya menikmati film, sinetron, dan animasi sebagai hiburan, tetapi juga dapat mengambil pesan dan masalah yang ditampilkan dalam karya tersebut.

- 2) Bagi orang tua dan pendidik untuk menjalin hubungan yang baik dan mendapatkan rasa saling pengertian antara orang tua dan anak, Orang tua adalah cerminan dari anak-anaknya, oleh karena itu perlunya orang tua menjaga perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif yang dilakukan orang tuanya. Dan juga diharapkan agar orang tua dan pendidik dapat memahami pentingnya pola komunikasi yang efektif dalam keluarga.
- 3) Saran untuk peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti animasi yang sama yakni Chibi Maruko-Chan diharapkan dapat memilih fokus penelitian yang berbeda seperti Pola Pendidikan, peneliti dapat mengidentifikasi pengaruh pola pendidikan ini terhadap perkembangan karakter anak. Analisis Humor, ini dapat mengeksplorasi fungsi humor dalam animasi Maruko khususnya dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada penonton. atau Perbandingan Antar Karakter Anak dalam animasi ini, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana perbedaan sifat dan kepribadian anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Antoni, R. (2019). *Strategi Komunikasi Humas Kota Bandung Melalui Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Citra Pemerintahan Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Br Sembiring, A. (2023). *Komunikasi Interpersonal dalam Film Jandi La Surong (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area.
- Dewi, N. C. (2020). Pengembangan E-Learning Berbasis Google Sites Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 210-216. <https://doi.org/10.33369/diadik.v10i1.18149>
- Fitria, T. R., Retnasary, M., Taufik, R. R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Info, A., & Movie, A. (2024). *Analisis Pola Komunikasi Keluarga Film Animasi*. 46-55.
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, IX(2), 1613-1629.
- Murti, N. D. (2022). *REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Musbikin, I. (2021). *Tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter*. Nusamedia.
- Nathaniela, R. A., & Widiarti, P. W. (2021). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film "Dua Garis Biru" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83.

- <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan Mulya.
- Surahman, S., Asmarani, T. D., Annisarizki, A., & Saksono, E. H. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film "Sabtu Bersama Bapak." *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2), 137-148. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.10946>
- Wijayanti, S. C. (2023). *Pola Komunikasi Pengasuhan Dalam Film Animasi "Turning Red"*. IAIN Kediri.
- Wulandari, R., & Luthfi, M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan Ix Kelurahan Mabar Hilir. *Network Media*, 5(1), 39-55. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1828>
- Yulianti, Margaretha Tri Astuti, L. T. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 4609-4617.